

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang masih dianggap sebagai masa transisi terpenting dalam periode pertumbuhan manusia, karena pada fase ini terjadi perubahan signifikan pada aspek kognitif, biologis, dan sosial. Dalam proses tumbuh kembangnya, remaja sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik fisik, psikologis, keluarga, sosial, maupun pendidikan, yang dapat menimbulkan perubahan psikologis dan perilaku melebihi batas norma menyimpang dari moral sosial, atau bahkan melanggar norma hukum, yang kemudian dikategorikan sebagai masalah perilaku remaja (Liu, 2022). Remaja SMA, yang berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan, memiliki karakteristik khusus di mana periode ini merupakan masa strategis bagi individu untuk membentuk dan menguatkan konsep diri (Marhayati et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi positif antara orang tua dan remaja dapat membentuk kelekatan yang kuat dan memperkuat hubungan interpersonal hingga masa dewasa awal. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif, seperti perilaku negatif atau ketidakpedulian orang tua, dapat menghambat perkembangan psikososial remaja (Putri et al., 2024).

Berdasarkan data KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia, telah banyak kasus agresivitas remaja, antara lain, 896 kasus (2016), 987 kasus (2017), 1084 kasus (2018), 947 kasus (2019), 240 kasus (2020). Contoh agresivitas yang dilaporkan yaitu tawuran, pelecehan, kekerasan, pencurian, terorisme, pembunuhan, kejahatan seksual di media sosial, pedofilia, dan aborsi (KPAI, 2020). Maraknya kekerasan saat ini termasuk manifestasi agresivitas yang ada pada kalangan remaja. Penting bagi sekolah termasuk pendidik di dalamnya dan juga guru bimbingan dan konseling untuk bekerjasama dalam mencari tahu pola pembentukan perilaku agresivitas siswa sehingga kemudian dapat memberikan dukungan dalam

bentuk suasana belajar yang aman dan nyaman. Kemudian menurut Buss, A. H., & Perry, (1992) perilaku ini didefinisikan sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan perasaan negatif dengan niat menyakiti individu lain baik secara fisik maupun psikologis.

Fenomena perilaku agresif di kalangan remaja saat ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Mohseni et al. (2021) mengungkapkan bahwa 30-65% remaja menunjukkan perilaku agresif dan kekerasan fisik. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan Muñoz-Fernández et al. (2021) yang menunjukkan bahwa 68,3% remaja terlibat dalam agresif psikologis terhadap teman sebayanya, dengan bentuk perilaku agresif yang paling umum berupa tindakan relasional seperti membuat pasangan cemburu (46,2%) dan merendahkan penampilan (34,6%). Peningkatan perilaku agresif ini semakin diperparah dengan berkembangnya teknologi, dimana 13% remaja juga terlibat dalam *cyber-aggression* atau perilaku agresif melalui media digital (Muñoz-Fernández & Sánchez-Jiménez, 2020). Gaya pengasuhan dan tindakan fisik individu dapat menyebabkan agresif reaktif, sedangkan agresif proaktif yang artinya semakin anak merasa aman dengan orang tua mereka (*secure attachment*) maka akan semakin kecil kemungkinan mereka untuk berperilaku agresif. Kelekatan orang tua yang terjalin akan mempengaruhi keseimbangan emosi anak. Anak dengan kelekatan yang baik akan dapat lebih mudah mengontrol emosinya, sehingga tidak terjadi agresif. Dibandingkan dengan anak yang tidak terjalin kelekatan dengan orang tua ia tidak bisa mengontrol emosinya (Sasmitha et al., 2023).

Studi awal dilakukan di SMA Pontang dan MA Al-Khairiyah Pontang melalui observasi, wawancara guru BK, dan telaah catatan kedisiplinan mengindikasikan bahwa siswa dengan hubungan emosional hangat dan komunikasi efektif bersama orang tua cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dan lebih jarang terlibat dalam perilaku agresif. Sebaliknya, siswa dengan kelekatan tidak aman terhadap orang tua sering menunjukkan harga diri rendah dan lebih rentan berperilaku agresif, meskipun terdapat pula kasus siswa dengan kelekatan rendah namun tetap

memiliki harga diri tinggi, yang menunjukkan adanya faktor lain yang berperan. Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian mendalam mengenai hubungan antara kelekatan orang tua dan harga diri terhadap agresivitas remaja, sehingga dapat menjadi dasar perancangan intervensi bimbingan dan konseling yang tepat untuk mengelola emosi, meningkatkan harga diri, dan menekan perilaku agresif di kalangan siswa. Data kedisiplinan dalam enam bulan terakhir juga mendukung temuan ini, di mana kasus pelanggaran yang terkait agresivitas tercatat cukup signifikan pada kedua sekolah, sehingga mengindikasikan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kelekatan orang tua, harga diri, dan agresivitas remaja di konteks pendidikan tersebut. Kondisi ini membuat Sebagian besar orang tua harus bekerja dalam waktu yang panjang, sehingga mengurangi waktu dan kelekatan emosional dan komunikasi dengan anak-anak mereka. Menurut Gerungan & Egeten (2021) berpendapat bahwa komunikasi yang tidak baik akan mempengaruhi terjadinya perilaku agresif. Keterbatasan ini sering menyebabkan remaja merasa kurangnya perhatian terhadap orang tua padanya, kesepian dan keterasingan yang kemudian berpengaruh pada rendahnya harga diri dan tingginya kecenderungan perilaku agresif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ningsih et al., (2022) bahwa hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal dengan *self esteem*, kekerasan verbal ini juga termasuk salah satu dari kecenderungan perilaku agresif, artinya semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif maka semakin rendah pula *self esteem*.

Salah satu dampak dari kecenderungan perilaku agresif yang kerap diabaikan adalah hubungan emosional antara remaja dan orang tuanya, atau bisa kita sebut dengan kelekatan orang tua. Kelekatan anak dan orang tua yang ditunjukkan dengan perilaku hangat dan penuh dengan kasih sayang, dan diberikan oleh orang tuanya secara konsisten dalam keluarga merupakan kelekatan yang didasari oleh rasa aman (*secure attachment*). Sedangkan menurut Sugarman (2005), anak yang dibesarkan dalam bentuk kelekatan aman (*secure attachment*) cenderung merasa memiliki kepercayaan diri, sifat optimism, memiliki pandangan yang baik mengenai

dunia, dapat dipercaya dan memiliki dampak positif bagi perkembangan kognitifnya, sosial dan perilakunya (Flaherty & Sadler, 2011). Sementara itu, kelekatan orang tua dan anak yang ditandai dengan perasaan kecemasan (*anxious attachment*) serta penolakan orang tua terhadap kasih sayang anak (*avoidant attachment*) memiliki resiko terjadi permasalahan kelekatan pada anak (Cyr & Alink, 2017). Hal ini semakin mendorong mereka untuk melakukan atau mengekspresikan perasaan negative dalam bentuk perilaku agresif.

Menurut Bowlby (1988) kelekatan emosional adalah ikatan yang terbentuk antara seorang anak dan orang tuanya, yang menjadi dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak di masa depan. Kelekatan yang kuat dan sehat ditandai dengan komunikasi yang terbuka, rasa aman, kepercayaan, dan dukungan emosional yang konsisten. Sebaliknya, jika kelekatan yang tidak aman dapat menyebabkan kecemasan, ketidakstabilan emosional, dan kecenderungan untuk mengekspresikan stres melalui cara-cara negatif seperti agresif. Kemudian Armsden dan Greenberg (1987) juga menjelaskan bahwa kelekatan orang tua memiliki tiga hal, antara lain komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Ia mengartikan kepercayaan sebagai perasaan aman dan keyakinan terhadap orang tuanya, sementara komunikasi mencakup kualitas interaksi verbal dari orang tua. Suatu interaksi yang dibangun dengan orang tuanya akan memfasilitasi tugas pembentukan hubungan sosial yang positif, serta pengaturan pengendalian agresivitas sehingga remaja dapat meningkatkan kompetensi sosialnya (Armsden & Greenberg, 1987).

Selain dengan kelekatan itu sendiri, pola asuh memainkan peran penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja, dimana pola asuh otoritatif secara positif mempengaruhi *self-esteem* remaja (Kou, 2022). Di antara remaja yang mendapat pola asuh otoritatif, 56,28% memiliki *self-esteem* tinggi, 30,05% moderat, dan 13,66% rendah, sementara pada pola asuh otoriter hanya 12% yang memiliki *self-esteem* tinggi dengan 44% moderat dan 44% rendah (Roy Chowdhury et al., 2021). *Self-esteem* yang tinggi sangat membantu remaja dalam menghadapi berbagai tantangan hidup,

menerima kritik, dan memiliki kepercayaan diri dalam performa akademik, sementara *self-esteem* rendah dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Kou, 2022). Definisi *self-esteem* menurut Rosenberg (Mruk, 1995) adalah penilaian yang dihasilkan dari persepsi mengenai dirinya baik secara positif atau negatif. Tidak hanya berasal dari diri sendiri, melainkan penilaian akan diri sendiri juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Sejalan dengan (Utami & Wahyudin, 2022) dapat bersifat positif maupun negatif, yang tercermin dari bagaimana seseorang menilai dan menerima dirinya sendiri. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung menyukai diri mereka sendiri dan memiliki penerimaan diri yang baik, sedangkan individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki penilaian yang negatif terhadap diri mereka sendiri. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwasannya *self-esteem* memiliki faktor potensial dalam mempengaruhi perkembangan perilaku khususnya dalam masa remaja yang sedang berproses mencari jati diri.

Self-esteem dan kecenderungan perilaku agresif pada remaja menunjukkan dinamika yang kompleks dalam hubungannya. Muslu et al. (2017) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja ($r = 0.238$), dimana remaja dengan *self-esteem* tinggi justru menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Hu et al. (2023) dimana *self-esteem* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif pada remaja, yang berarti remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih agresif, dan hal ini dimediasi oleh faktor kecemburuan dan kontrol diri.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan antara ketiga variabel tersebut, namun dengan hasil yang tidak konsisten. Temuan berbeda ditunjukkan oleh Uye et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa *self-esteem* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif pada remaja. Kemudian pada penelitian Rahmayanti et al. (2024) yang mengatakan bahwa *self control* secara langsung mempengaruhi agresivitas pada remaja, sementara kelekatan ibu dan *Self-esteem* memiliki pengaruh

tidak langsung terhadap agresivitas melalui *self control*. Kelekatan ayah dan kelekatan teman sebaya tidak menunjukkan pengaruh terhadap agresivitas remaja. Secara tidak langsung tingginya agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh kelekatan ibu dan *self-esteem*.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan terkait kelekatan orang tua, harga diri, dan kecenderungan perilaku agresif, muncul pertanyaan mengapa terdapat sebagian remaja yang memiliki tingkat agresivitas rendah sementara sebagian lainnya menunjukkan agresivitas tinggi. Demikian pula, mengapa terdapat remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tua namun tetap memiliki harga diri yang tinggi. Harga diri seseorang tidak terbentuk secara bawaan sejak lahir, melainkan berkembang seiring pengalaman individu merasa aman, diterima, dan dihargai oleh orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menjadi penting untuk ditelaah, mengingat masa remaja merupakan periode perkembangan yang khas, ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan kognitif yang dapat memengaruhi pola agresivitas. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pendampingan yang tepat dapat membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif, meningkatkan kesadaran akan pentingnya harga diri, serta mengarahkan perilaku agresif ke bentuk yang lebih konstruktif. Selain itu, pemahaman mengenai peran kelekatan orang tua terhadap harga diri dan agresivitas menjadi landasan strategis dalam merancang program intervensi yang efektif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Harga Diri dengan Agresivitas Remaja SMA Di Kecamatan Pontang Serang Banten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Ditemukannya peningkatan perilaku kecenderungan agresif pada remaja SMA yang dapat berdampak negatif pada hubungan sosial dan akademik.
2. Kelekatan orang tua yang kurang aman diduga berpengaruh

munculnya perilaku agresif pada remaja

3. Adanya harga diri yang rendah pada remaja yang berpotensi menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku agresif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti hubungan kelekatan orang tua (X1), harga diri (X2), dan agresivitas remaja (Y).

Adapun batasan masalah penelitian ini peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Kelekatan orang tua

Kelekatan merupakan hubungan afektif yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dengan intensitas yang kuat. Kelekatan yang terjadi antara orang tua dan anak dapat dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan (Armsden & Greenberg, 1987). Hubungan seorang anak dengan orang tuanya (sebagai pengasuh utama) di awal kehidupan dapat menjadi model bagi hubungan selanjutnya (Bowlby, 1988). Selanjutnya pola kelekatan diperoleh dari adanya interaksi dan respon yang berulang kali terjadi antara anak dan figur kelekatan itu. Ainsworth dan Wittig (Armsden & Greenberg, 1987) mengatakan bahwa pola kelekatan dibagi menjadi dua, yakni kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

2. Harga diri

Harga diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Menurut Orth & Robins (2022), *self-esteem* mengacu pada evaluasi subjektif seseorang terhadap nilai dirinya sebagai manusia, yang tidak selalu mencerminkan karakteristik dan kompetensi objektif seseorang. Harga diri sering dikaitkan dengan kesehatan mental yang baik, kehidupan yang efektif, pembelajaran yang berhasil, dan bahkan kualitas hidup yang baik (Gultom & Oktaviani, 2022). Menurut Orth & Robins (2022) *self-esteem* dibedakan menjadi dua yaitu *self-esteem* global yang mengacu pada evaluasi keseluruhan seseorang terhadap nilai dirinya, sedangkan *self-esteem* domain-spesifik yang mengacu pada evaluasi seseorang terhadap

karakteristik dan kemampuan mereka dalam domain tertentu, seperti hubungan sosial, akademik, dan penampilan fisik. Kemudian Rosenberg (1989) mengidentifikasi berbagai aspek harga diri menjadi dua aspek, yaitu *self competence* dan *self liking*.

3. Agresivitas

Kecenderungan perilaku agresif merupakan suatu bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini dapat dimunculkan secara verbal maupun non-verbal dan seringkali dilakukan dengan kesadaran serta kesengajaan oleh pelakunya (Verhoef et al., 2022). Buss-Perry mengukur agresif melalui empat subskala yang berbeda yaitu diantaranya ada agresif fisik (*physical*), agresif verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), permusuhan (*hostility*).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara kelekatan orang tua dengan agresivitas remaja SMA?
2. Bagaimana hubungan antara harga diri dengan agresivitas remaja SMA?
3. Bagaimana hubungan antara kelekatan orang tua dan harga diri dengan agresivitas remaja SMA?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua dengan agresivitas SMA
2. Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan agresivitas SMA
3. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan harga diri dengan agresivitas remaja.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh 2 manfaat yaitu baik secara

teoritis maupun praktis bagi mahasiswa akhir khususnya, mahasiswa BK dan penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca untuk meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan remaja, khususnya mengenai agresivitas, harga diri dan kelekatan orang tua. Sedangkan bagi peneliti, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mereka yang tertarik dalam bidang perkembangan remaja.

2. Secara Praktis

Bagi Lembaga Satuan Pendidikan dan Orang Tua penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan alternatif upaya dalam mengembangkan masa remaja ke arah yang positif. Sekolah bersama guru atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat memberikan program-program yang terarah untuk mengintervensi masalah agresivitas remaja di sekolah, contoh dari program itu sendiri bisa dengan *parenting class* ditujukan untuk orang tua agar bisa memahami pentingnya pola asuh yang hangat dan penuh dukungan. Melalui *parenting class*, orang tua dapat belajar cara berkomunikasi yang efektif, menghargai pendapat anak, serta mengurangi gaya pengasuhan otoriter yang sering memicu agresivitas remaja. Adanya program-program yang terarah dapat mengintervensi masalah agresivitas remaja di sekolah dan mengembangkan harga diri remaja serta membangun hubungan yang positif bagi orang tua dan remaja.

G. *State of The Art* Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kelekatan orang tua dan harga diri terhadap agresivitas remaja di lima sekolah SMA yang ada di Kecamatan Pontang yaitu SMA Negeri 1 Pontang, MA Al-Khairiyah Pontang, SMK Negeri Muhammadiyah Pontang, SMK Al-Hamra dan SMK Yanisba Boarding School. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi positif orang tua pada masa remaja

berperan penting dalam membentuk kelekatan dan memperkuat hubungan di masa dewasa awal. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif seperti perilaku acuh dan ketidakpedulian dapat menghambat perkembangan remaja Putri et al. (2024). Gaya pengasuhan dan pola interaksi fisik individu juga dapat memicu agresivitas reaktif maupun proaktif, di mana anak dengan kelekatan aman (*secure attachment*) cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk berperilaku agresif. Kelekatan yang kuat akan mempengaruhi keseimbangan emosi anak sehingga mereka lebih mampu mengendalikan emosi dan menghindari perilaku agresif, sedangkan anak dengan kelekatan tidak aman cenderung sulit mengontrol emosi dan lebih berisiko menunjukkan perilaku agresif (Sasmitha et al., 2023).

Salah satu aspek yang sering diabaikan dari kecenderungan dari perilaku agresif adalah kualitas hubungan emosional antara remaja dan orang tua. Kelekatan yang ditandai dengan kehangatan, kasih sayang, dan konsistensi dukungan emosional merupakan bentuk kelekatan aman yang memberikan rasa aman bagi anak. Menurut Sugarman (2005), anak yang dibesarkan dengan kelekatan aman cenderung memiliki kepercayaan diri, optimisme, pandangan positif terhadap dunia, serta perkembangan kognitif, sosial, dan perilaku yang lebih baik (Flaherty & Sadler, 2011). Sebaliknya, kelekatan cemas (*anxious attachment*) maupun menghindar (*avoidant attachment*) yang ditandai oleh penolakan orang tua terhadap kebutuhan emosional anak dapat meningkatkan risiko masalah perilaku, termasuk agresivitas (Cyr & Alink, 2017). Bowlby (1988) menegaskan bahwa kelekatan emosional merupakan ikatan fundamental antara anak dan orang tua yang menjadi dasar perkembangan emosional dan sosial. Kelekatan aman ditandai dengan komunikasi terbuka, rasa aman, kepercayaan, dan dukungan emosional konsisten, sedangkan kelekatan tidak aman berpotensi menimbulkan kecemasan, ketidakstabilan emosional, dan penyaluran stres melalui perilaku negatif seperti agresi. Armsden dan Greenberg (1987) mengidentifikasi tiga komponen kelekatan orang tua, yakni komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Kualitas interaksi positif dengan orang tua dapat memfasilitasi

pembentukan hubungan sosial yang sehat serta mengatur pengendalian agresivitas pada remaja.

Selain kelekatan, harga diri (*self-esteem*) juga memiliki peran penting dalam dinamika agresivitas remaja. Hubungan antara harga diri dan perilaku agresif menunjukkan hasil yang bervariasi. Muslu et al. (2017) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara harga diri dan kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja ($r = 0,238$), yang berarti remaja dengan harga diri tinggi justru dapat menunjukkan agresivitas lebih tinggi. Sebaliknya, Hu et al. (2023) melaporkan bahwa harga diri berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif, di mana remaja dengan harga diri rendah cenderung lebih agresif, dengan mediasi faktor kecemburuan dan kontrol diri.

Temuan penelitian terdahulu juga memperlihatkan ketidakkonsistenan dalam hubungan ketiga variabel tersebut. Uye et al. (2024) menemukan pengaruh negatif signifikan harga diri terhadap perilaku agresif pada remaja. Sementara itu, Rahmayanti et al. (2024) menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh langsung terhadap agresivitas, sedangkan kelekatan ibu dan harga diri berpengaruh tidak langsung melalui *self control*. Kelekatan ayah dan kelekatan teman sebaya tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa agresivitas remaja dapat dipengaruhi oleh faktor kompleks yang saling berinteraksi, termasuk kelekatan dengan ibu dan harga diri sebagai faktor kunci.

Dengan adanya penjelasan mengenai ketiga fenomena tersebut, peneliti menemukan adanya keterbaruan (*state of the art*) dalam penelitian ini, di antaranya :

1. Penelitian menganalisis keterkaitan secara bersamaan mengenai hubungan antara kelekatan orang tua dan harga diri terhadap agresivitas remaja pada konteks sekolah menengah atas di wilayah Pontang yang belum banyak dieksplorasi.
2. Selain itu, penelitian ini memadukan analisis aspek psikologis (harga diri), aspek relasional keluarga (kelekatan orang tua), dan manifestasi perilaku sosial (agresivitas) dalam satu kerangka konseptual, yang memberikan

pemahaman lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang

3. Mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.
4. Belum banyak yang membahas mengenai ketiga variabel tersebut yakni mengenai Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dan Harga Diri dengan Agresivitas Remaja. Dengan demikian, penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat nyata melalui temuan yang diperoleh, dan secara ilmiah mampu mengungkapkan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen.

